

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Waktu

A.1. Pengertian Waktu

Dalam Kamus Bahasa Indonesia paling tidak terdapat 7 item yang menjadi arti dari kata waktu: 1) seluruh rangkaian saat ketika proses; perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung; 2) lamanya (saat tertentu); 3) saat tertentu untuk melakukan sesuatu; 4) kesempatan, tempo, peluang; 5) ketika, saat; 6) hari (keadaan hari) dan 7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.¹

Sementara dalam al-Qur'an kata yang digunakan dalam menentukan waktu sedikit agak banyak, bahkan Allah swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti wa al-lail (demi malam), wa al-nahar (demi siang), wa al-subhi (demi waktu shubuh), wa al-fajr (demi waktu fajar), wa al-'asr (demi masa), dan lain-lain.

Untuk mendapatkan makna yang lebih lengkap terkait dengan terma-terma yang digunakan al-Qur'an dalam menunjuk waktu secara umum, berikut akan diuraikan satu persatu:

1) Al-Waqt

Al-Waqt yang terdiri dari huruf و-ق-ت dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah memiliki makna batasan sesuatu dan hakikat kadar sesuatu, baik terkait dengan waktu maupun tidak.² Dalam al-Mu'jam al-Wasit dijelaskan bahwa waktu adalah waktu tertentu sebagai kadar bagi sebuah perkara.³ Menurut al-Manawiy, waktu adalah kadar tertentu dari sebuah waktu, atau batasan yang pasti

¹ Departemen Pendidikan RI, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1613.

² Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. VI, Beirut: Dar Ittihad al-'Arabiyy, 1423 H/2002 M, hlm. 99. Selanjutnya disebut Ibn Faris.

³ Ibrahim Mustafa dkk, al-Mu'jam al-Wasit, Juz. II, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, hlm.1020.

antara dua perkara yang salah satunya telah diketahui dan satunya akan diketahui.⁴ Sedangkan al-waqt dalam al-Qur'an digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa.

2) Al-'Ashr

Kata al-'ashr dengan segala derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali yang tersebar di dalam empat surah (tiga surah makkiyah dan satu surah madaniyyah).⁵ Dari segi etimologi, Ibn Faris menjelaskan bahwa al-'ashr mempunyai tiga makna yaitu al-dahr atau hinmasa atau memeras sesuatu hingga menghasilkan susu atau hubungan sesuatu tempat berlindung.⁶

Al-'Asr, a'shir dan ya'shir artinya adalah sesuatu yang diringkas atau sari dari sesuatu yang diperas seperti yang terdapat dalam Q.S. Yusuf 12: 36 dan 49. Awan yang mengandung butir-butir air kemudian berhimpun kemudian menjadi awan berat dan akhirnya hujan. Awan yang demikian itu disebut al-mu'sirat (al-Naba' 78:14). Udara yang tekanannya demikian keras dan memporak-porandakan segala sesuatu sehingga tampak/keluar bagian-bagian tersembunyi dinamakan 'isar (Q.S. al-Baqarah 2: 103). Dengan demikian, ada tiga makna dari al-'ashr yaitu perasan, masa dan waktu sore.⁷

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa yang tidak melakukan persiapan di pagi hari, yang tidak belajar dan

⁴Muhammad 'Abd al-Rauf al-Manawiy, al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410 H, hlm. 731.

⁵ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, al-Qahirah, Matba'at Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H, hlm, 463.

⁶ Ibn Faris, *Op. Cit.*, Juz. IV, hlm.274.

⁷M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Kajian Kosakata, Juz. I, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 34.

mempergunakan kemampuan akalnya di waktu kecil, yang tidak membuat perencanaan di waktu muda dan seterusnya, maka di waktu tua dia akan menyesal dan menjadi orang yang merugi. Memang kerugian baru dirasakan seseorang, ketika sudah memasuki hari senja. Seperti seorang pedagang, untung dan rugi barulah dihitung ketika hari sudah sore dan matahari menjelang terbenam. Akan tetapi, ketika itu kondisi sudah tidak bisa lagi diperbaiki, selain penyesalan dan meratapi diri ketika dihadapkan pada kerugian, akibat kelalaian sendiri.

3) Al-Dahr

Al-Dahr yang akar katanya terdiri dari huruf د-ه-ر mempunyai makna al-galabah/kemenangan dan al-qahr pemaksaan.⁸ Al-Dahr dimaknai demikian karena setiap kali ia datang maka pasti ia akan memenangkannya. Namun dalam al-Qur'an, kata al-dahr dengan segala derivasinya digunakan hanya dua kali, yaitu pada Q.S. al-Jasiyah 45: 24 dan Q.S. al-Insan 76: 1. Teks ayat dalam Q.S. al-Jasiyah 45: 24 adalah:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja".⁹

Ibn 'Asyur ketika menafsirkan kata الدهر dalam ayat tersebut berkata bahwa ia adalah waktu yang terus berlangsung di

⁸ Ibn Faris, *Op. Cit.*, Juz. II, hlm.250.

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Madnah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf, 1418 H, hlm.818.

saat siang dan malam silih berganti.¹⁰ Sedangkan al-Zuhailiy mengatakan bahwa yang dimaksud الدهر dalam ayat tersebut adalah masa keberadaan alam semesta.¹¹

Sedangkan teks ayat pada Q.S. al-Insan 76: 1 adalah:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*¹²

Ketika menafsirkan kata حيننا الدهر, al-Zuhailiy berpendapat bahwa حين adalah waktu yang terbatas hingga sebagian ulama mengatakan 40 tahun, sedangkan الدهر adalah waktu yang panjang tanpa batas.¹³ Sementara al-Razy mengatakan bahwa ulama dalam memaknai حين terbagi dalam dua pendapat, yaitu حين diartikan sebagai sebagian dari waktu yang sangat panjang dan tidak ditentukan; kedua, sebagian waktu yang ditentukan.¹⁴

Jika diklasifikasi dari sekian banyak penafsiran terhadap lafal al-dahr maka dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Al-Dahr adalah masa sejak sebelum penciptaan.
- b. Al-Dahr adalah masa yang dilalui alam semesta mulai masa penciptaan hingga kehancurannya sebagaimana pendapat al-Asfahaniy.
- c. Al-Dahr adalah waktu berlangsungnya malam dan siang.¹⁵

¹⁰ Muhammad al-Tahir bin 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. XXV, Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984, Juz. 25, hlm.361.

¹¹ Wahbah bin Mustafa al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz. XXV, Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1418 H, hlm. 281. Selanjutnya disebut al-Zuhailiy.

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1003.

¹³ Al-Zuhailiy, *Op. Cit.*, Juz. XXIX, hlm.281.

¹⁴ Abu 'Abdillah Fakhr al-Din al-Razy, *Mafatih al-Gaib*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H 1981 M, hlm. 235.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia*, *Op. Cit.*, Juz. I, hlm.157.

Perbedaan pendapat ulama tentang arti al-dahr terjadi karena perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan al-insan pada Q.S. al-Insan 76: 1. Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Adam as. Sedangkan mufasir lain berpendapat bahwa al-insan adalah setiap manusia mulai dari Nabi Adam as. hingga anak cucunya yang terakhir.¹⁶ Di samping perbedaan penafsiran kata al-insan, sebagian lagi berpedoman pada Q.S. al-Jasiah/45: 24 bahwa yang dimaksud dengan al-dahr adalah siang dan malam. Hal tersebut berlandaskan pada masyarakat Jahiliyah yang menganggap bahwa yang membinasakan mereka adalah siang dan malam karena siang dan malam yang menghidupkan dan mematikan mereka sehingga mereka mencacinya.

Sebenarnya ketiga pendapat tersebut dapat dikompromikan dengan menganggap bahwa pendapat kedua dan ketiga merupakan bagian dari pendapat pertama sehingga jika disatukan akan memunculkan pemahaman bahwa yang dimaksud al-dahr masa yang sangat panjang yang dimulai dari masa sebelum penciptaan hingga kehancuran alam semesta. Dalam masa yang panjang tersebut, siang dan malam silih berganti.

Dari kedua penggunaan al-dahr dalam al-Qur'an yang telah ditafsirkan ulama, dapat dipahami bahwa yang dimaksud al-dahr adalah waktu atau saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan hingga sampai punahnya alam semesta. Dengan demikian, al-dahr waktu yang sangat panjang hingga punahnya alam karena dikalahkan dan dipaksa oleh al-dahr.

4) Al-Ajal

Al-Ajal secara etimologi berasal dari akar kata أ-ج-أ dapat menunjuk pada lima makna yang berbeda dan tidak mungkin

¹⁶*Ibid.*, Juz. I, hlm.157.

saling dikaitkan satu sama lain, yaitu 1) akhir dari sebuah waktu; 2) potongan badan dari sapi liar, 3) sakit di leher, 4) pengganti atau penahanan; dan 5) karena/alasan.¹⁷Ibn Manzur berpendapat bahwa al-ajal adalah akhir waktu pada kematian, jatuh tempo dalam masalah hutang piutang dan masa sesuatu.¹⁸Sementara dalam Bahasa Indonesia, ajal diartikan sebagai batas waktu hidup atau batas janji, atau diartikan mati¹⁹.

Jika diperhatikan dalam al-Qur'an, al-ajal dengan digunakan sebanyak 56 kali²⁰. Penelusuran terhadap ayat-ayat yang menggunakan kata al-ajal, ditemukan dari 56 kali berulang, 55 kata mengarah pada makna waktu berakhirnya sesuatu, kecuali 1 kata yang tidak menunjuk makna waktu, yaitu Q.S. al-Maidah 5: 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ



Artinya: *Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara*

¹⁷ Ibn Faris, *Op. Cit.*, Juz. I, hlm.84.

¹⁸ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misriy, *Lisan al-‘Arab*, Juz. XI (Cet. I; Beirut: Dar Sadir, t.th.), hlm.11.

¹⁹ Departemen Pendidikan RI, *Op. Cit.*, hlm. 24.

²⁰ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqiy, *op. cit.*, hlm. 15.

*kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*²¹.

Sedangkan 55 yang lain menunjukkan makna waktu berakhirnya sesuatu, baik akhir dari kehidupan seseorang dengan datangnya kematian, seperti pada Q.S. al-A'raf 7: 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya*²².

Sementara al-ajal yang menunjuk pada berakhirnya masa perjanjian, seperti dalam Q.S. al-Qasas 28: 29:

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ۚ قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan Dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan"*²³.

Sedangkan al-ajal yang menunjuk pada berakhirnya masa penantian/‘iddah, seperti dalam Q.S. al-Baqarah 2: 231:

²¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 226.

²² *Ibid.*, hlm. 226.

²³ *Ibid.*, h. 614.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
 سَرَاحٍ مِّنْ مَّعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ
 فَقَد ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
 عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-h{ikmah (al-sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

5) Al-Amad

Al-Amad terdiri dari huruf ا-م-د. Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah diartikan sebagai al-gayah atau puncak akhir.²⁴ Dengan demikian, al-amad dapat diartikan sebagai masa, jarak, jangka waktu atau akhir dari sesuatu.

Dalam al-Qur'an, al-Amad berulang sebanyak 4 kali dalam 4 surah, yaitu Q.S. Ali 'Imran 3: 30, al-Kahfi 18: 12, al-Hadid 57: 16 dan al-Jin/72: 25²⁵. Dari keempat al-amad tersebut, pada

²⁴ Ibn Faris, *Op. Cit.*, Juz. I, hlm. 141. Lihat juga Ibn Manzur, *Op. Cit.*, Juz. III, hlm. 74.

²⁵ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Op. Cit.*, hlm. 75.

dasarnya digunakan untuk masa waktu yang mempunyai batas, namun tidak diketahui batasnya jika tidak dirangkaikan dengan kata lain. Dengan demikian, al-amad terkadang ditandemkan dengan kata بعد agar menunjuk waktu yang terbatas meskipun sangat panjang, seperti dalam Q.S. Ali ‘Imran 3: 30:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ
سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ
وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya²⁶.

Muhammad ‘Abduh ketika menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa al-amad dapat diartikan sebagai akhir, ajal atau tempat. Namun ia mengutip pendapat al-Ragib al-Asfahaniy bahwa al-amad dan al-abad sangat dekat maknanya, hanya saja al-abad adalah waktu yang tidak terbatas dan tidak terikat, sedangkan al-amad digunakan pada waktu yang terbatas akan tetapi tidak akan diketahui jika tidak dikaitkan dengan lafal lain²⁷.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang pendosa setelah mengetahui azab yang mesti diterima menginginkan agar supaya ada masa yang panjang antara mereka dan hari akhir, sekiranya cukup untuk mempersiapkan bekal akhirat.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 80.

²⁷ Muhammad Rasyid bin ‘Ali Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz. III Beirut: al-Haiat al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990 M, hlm.232.

Sementara dalam Q.S. al-Hadid 57: 16, kata al-amad berfungsi sebagai fa'il dari kata طال yang berarti panjang. Dengan demikian, al-amad dalam ayat ini mengacu pada jangka waktu yang panjang. Ayat ini berbicara tentang golongan ahl al-kitab yang terjerumus ke jurang kesesatan karena berlalunya masa yang panjang pada mereka. Sementara al-amad al-Kahfi 18: 12 dan al-Jin 72: 25 tidak dirangkaikan dengan kata lain sebagai penjelas atau pembatas. Q.S. al-Kahfi 18: 12 berbicara tentang pemuda beriman yang ditidurkan oleh Allah swt. dalam gua selama beratus tahun. Penjelasan mengenai jangka waktu diketahui setelah membaca al-Kahfi 18: 25. Sedangkan Q.S. al-Jin 72: 25 disamping tidak dirangkaikan dengan pembatas juga tidak dijelaskan oleh ayat selanjutnya. Dengan demikian, masa kedatangan azab itu mungkin sudah dekat dan mungkin masih jauh.

6) Al-Abad

Al-Abad yang terangkai dari akar kata ابد-د diartikan sebagai masa yang panjang. Sedangkan dalam al-Qur'an al-abad dengan segala derivasinya berulang sebanyak 28 kali²⁸, pada umumnya lafal al-abad digunakan sebagai taukid atau penguat terhadap lafal khulud, khususnya yang terkait dengan penghuni surga dan penghuni neraka dengan karakteristik masing-masing.

Sedangkan kata al-abad yang diucapkan manusia dapat dijumpai pada kisah-kisah, seperti keengganan umat Nabi Musa as. memasuki daerah Syam setelah mereka selamat dari Fir'aun dalam Q.S. al-Maidah 5: 24. Nasihat Ashab al-Kahf kepada temannya supaya berhati-hati dalam melangkah supaya tidak tercium raja mereka, kisah Rasulullah saw. yang memboikot orang-orang munafik untuk tidak diikutkan perang dan masih banyak lagi.

²⁸Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Op. Cit.*, hlm. 1.

Jika ditelusuri penggunaan al-abad dalam al-Qur'an, maka didapatkan kesimpulan bahwa al-abad digunakan dalam dua makna, yaitu kekekalan permanen dan kekekalan yang terbatas. Kekekalan permanen digunakan jika al-abad dikaitkan dengan surga dan neraka, sedangkan kekekalan terbatas jika dikaitkan dengan selain surga dan neraka.

Dari kata-kata di atas, dapat ditarik beberapa kesan tentang pandangan al-Qur'an mengenai waktu (dalam pengertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu:

- a) Kata al-ajal memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah swt. sendiri.
- b) Kata al-dahr memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu.
- c) Kata al-waqt digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tecermin dari waktu-waktu shalat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, Bulan, tahun, dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.
- d) Kata al-'asr memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja keras, memeras keringat dan pikiran untuk beribadah kepada Allah swt.

Sedangkan terma-terma yang digunakan untuk merujuk pada waktu-waktu tertentu, bukan keseluruhan waktu adalah sebagai berikut:

a. Al-Lail

Kata lail bermakna setelah siang dan permulaan dari terbenamnya matahari²⁹. Kata lail memiliki derivasi makna yang beraneka ragam, misalnya kata al-yal (اليل) diartikan panjang dan hitam, umm al-lail (أمالليل) bermakna minuman keras yang berwarna hitam, sedangkan kata (ليلى) bermakna minuman keras pada tahap-tahap pemabukannya. Dari pengertian kata di atas kata lail dimaknai kegelapan dan hitam pekatnya situasi ketika itu. Kata ini disebut 74 kali dalam al-Qur'an. Dari beberapa ayat yang menyebutkan kata lail, maka dapat diketahui bahwa kata tersebut dipakai untuk arti malam hari dan dari kandungan ayat-ayat tersebut al-Qur'an mempergunakannya dalam beberapa konteks yaitu:

- 1) Dalam konteks ibadah (misalnya QS. al-Baqarah (2): 187
- 2) Dalam konteks perjalanan di malam hari (QS. Al-Israa' : 1
- 3) Dalam konteks pengajaran terhadap orang-orang yang berakal (QS. Al-Nur (24): 44
- 4) Dalam konteks siksaan terhadap orang kafir yang tidak membedakan antara siang dan malam (QS. Al-H{aqqah : 7
- 5) Dalam konteks penerimaan wahyu di malam hari (QS. Al-Baqarah (2): 51
- 6) Dalam konteks anjuran berdakwah di malam hari QS. Nuh: 5

b. Al-Subh

Kata al-subh bermakna fajar, pagi atau permulaan munculnya siang, yaitu memerahnya ufuk yang menutup

²⁹Lisan al-'Arab, *Op. Cit.*, Juz XI, hlm. 607.

matahari³⁰. Kata ini disebut 45 kali dalam al-Qur'an dan memiliki beberapa derivasi yaitu al-sabah, al-isbah, misbah, masabih, sabbaha. Kata subh dalam terminologi ibadah dan kehidupan sehari-hari digunakan untuk menunjuk waktu shalat subuh. Untuk menunjukkan waktu shalat subuh dalam al-Qur'an digunakan kata qur'an al-fajr.

c. Al-Duha

Kata duha memiliki arti “waktu tertentu di siang hari”, yaitu waktu ketika matahari naik sepenggalan di pagi hari hingga mendekati tengah hari sehingga shalat yang dilakukan pada saat itu disebut shalat duha, demikian halnya dengan hari raya kurban atau idul adha karena binatang kurban pada hari itu berkumpul untuk disembelih pada waktu duha. Kata duha digunakan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, salah satunya adalah surah al-Duha. Surah ini dimulai dengan qasam. Menurut Muhammad Abduh, sumpah dengan duha dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya dan besarnya kadar kenikmatan di dalamnya, sekaligus untuk menarik perhatian manusia bahwa yang demikian termasuk tanda-tanda kekuasaannya. Al-Razi menjelaskan bahwa duha merupakan gambaran waktu yang datang silih berganti antara malam dan siang. Sesekali saat malam bertambah, maka saat siangpun berkurang dan kali lain terjadi sebaliknya dan hal tersebut ada hikmahnya³¹.

d. Al-Nahar

Kata al-Nahar berasal dari akar kata nahara yang berarti darah, mengalir, menyembur, memancar. Dalam bentuk masdar, kata nahr sama dengan al-Nahar yang

³⁰*Ibid*, Juz II, hlm.502.

³¹Fakhruddin al-Razy, *Mafatih al-Gaib*, Juz 17, hlm.69.

memiliki arti waktu tersebarnya cahaya. Adapun kata nahar diartikan dengan siang yang amat terang dan juga dapat berarti fajar menyingsing atau طلوع الفجر. Kata nahar dengan berbagai bentuknya terdapat 113 kali dalam al-Qur'an. Dengan memperhatikan makna mufradat dan makna penggunaannya dalam al-Qur'an maka kata nahar dapat dipahami dalam berbagai bentuknya sesuai dengan konteks ayatnya yang mana lebih banyak menggunakan kata siang hari yang merupakan pasangan malam hari dan siang hari untuk berusaha mencari penghidupan.

e. Al-Fajr

Kata fajr bermakna terbukanya kegelapan malam dengan munculnya cahaya subuh. Menurut Raghib al-Asfahani, Kata fajr diartikan sebagai terbelahnya sesuatu secara lebar. Adapun kata fajr yang disebut dalam bentuk fi'il madi dan mudari' hamper semuanya berarti memancar, mengalir dan meluap. Sedangkan kata fajr yang di sebut dalam bentuk masdar semuanya berarti waktu subuh.

A.2. Hakikat Waktu Menurut al-Qur'an

Penting untuk diketahui bahwa waktu terus berputar dan berlalu tanpa pernah kembali. Dengan demikian, waktu mempunyai tabiat sebagai berikut:

A.2.1 Waktu Cepat Berlalu.

Sekilas ungkapan di atas sangat sederhana akan tetapi faktanya banyak orang mengetahui akan tetapi tidak mewaspadainya. Jika seseorang mencoba merenungi tentang waktu yang sudah terlewati, maka waktu sangat ceoat berlalu, terkadang tidak disadari bahwa usia seseorang terus bertambah dua puluh tahun, tiga puluh tahun, empat puluh tahun, lima puluh tahun dan seterusnya. Dengan demikian, al-Qur'an

menegaskan hal tersebut ketika ia menggambarkan diantara fenomena hari kebangkitan nanti. Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-Nazi‘at79: 46:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى

Artinya:*Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.*

Al-Samarqandiy ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa orang-orang yang kufur kepada Allah swt.merasa bahwa hidup di dunia Cuma sekitar setengah hari, baik di sore hari atau pagi hari³².Beda halnya dengan Abu Hayyan yang mengatakan bahwa ‘asyiyyah adalah satu hari sedangkan duha adalah setengah hari.Menurutnya orang-orang kafir merasa hidup di dunia paling lama adalah sehari bahkan terasa cuma setengah hari³³. Senada dengan Abu Hayyan, Ibn Kasir berpendapat bahwa ungkapan tersebut akan keluar jika mereka dibangkitkan dari alam kubur dan digiring ke padang mahsyar, mereka kemudian menganggap masa kehidupan dunia sangat singkat, seakan-akan masanya hanya sehari atau setengah hari³⁴.

Ayat di atas kemudian diperkuat oleh ayat lain terkait dengan waktu yang sangat singkat dalam kehidupan dunia ini sebagaimana dalam Q.S. Yunus 10: 45.

³²Al-Samarqandiy, *Bahr al-‘Ulum*, Juz.IV, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, hlm.368.

³³ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Juz. VIII, Cet. I;Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H 1993 M, hlm. 416.

³⁴Abu al-Fida’ Isma‘il bin Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz. XIV, Jaizah: Maktabah Awlad al-Syaikh li al-Turas, hlm. 245.

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ
 قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan.

A.2.2 Waktu Tidak Akan Kembali

Waktu yang sudah berlalu tidak mungkin kembali lagi. Setiap tahun yang telah berlalu, bulan yang lalu, pekan yang lalu, bahkan menit yang lalu, tidak mungkin bisa dikembalikan sekarang. Inilah yang pernah disampaikan oleh al-Hasan al-Basriy: “Tidak ada satu haripun yang menampakkan fajarnya kecuali ia akan menyeru “Wahai anak Adam, aku adalah harimu yang baru, yang akan menjadi saksi atas amalmu, maka carilah bekal dariku, karena jika aku telah berlalu aku tidak akan kembali lagi hingga Hari Kiamat.”

A.2.3 Aset Yang Berharga

Tabiat waktu di antaranya adalah waktu merupakan aset paling berharga. Ketika waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kembali dan tidak bisa tergantikan, maka waktu adalah aset yang paling mahal bagi manusia. Dan mahalnya nilai sebuah waktu lantaran ia adalah wadah bagi setiap amal dan produktivitas. Waktu adalah modal utama bagi individu maupun masyarakat. Al-Hasan al-Basriy pernah berkata: “Saya melihat ada golongan manusia yang memberikan perhatian kepada waktu lebih daripada perhatian kalian terhadap dirham dan dinar”.

Waktu tidak bisa dihargai dengan uang, seperti kata pepatah. Karena waktu lebih berharga dari uang, lebih berharga

dari emas, harta dan kekayaan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri. Karena kehidupan bagi seseorang adalah waktu dan detik-detik yang dijalaninya mulai ia lahir hingga wafat kemudian.

B. Urgensi Waktu dalam Berorganisasi

B.1. Hakikat Organisasi

Pengertian organisasi berasal dari istilah Yunani *organon* dan istilah latin *organum* yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan.³⁵

Organisasi dapat diartikan bermacam-macam tergantung dari arah mana kita memandangnya. Teori klasik memandang organisasi itu sebagai satu wujud. Sedangkan teori sistem memandang organisasi sebagai proses.³⁶

Kalau kita memandang dari segi wujud maka organisasi adalah kerjasama orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ciri-ciri tersebut adalah; 1) Adanya orang-orang dalam arti lebih dari satu orang, 2) Adanya kerjasama, dan 3) Adanya tujuan. Dalam bentuk sederhana ini, organisasi belum memerlukan pengaturan yang rapi walaupun demikian.

Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil pengorganisasian adalah organisasi. Organisasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Artinya, fungsi pengorganisasian yang menghasilkan organisasi bukanlah dan tidak boleh dijadikan sebagai tujuan. Dalam kaitan ini penting pula

³⁵ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008, hlm 59

³⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Aneka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 21

untuk menekankan bahwa ampuh tidaknya organisasi sebagai alat pencapaian tujuan pada analisis terakhir tergantung pada manusia yang menggerakkannya.³⁷

B.2. Organisasi Menurut Para Administrasi Publik

Teori organisasi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu administrasi semenjak abad ke-19. Namun demikian, sampai permulaan abad ke-20 masih ada orang yang meragukan ilmu administrasi sebagai satu cabang dari ilmu sosial. Sebagai salah satu disiplin bidang ilmu pengetahuan, maka objek ilmu administrasi adalah administrasi dan fokusnya ialah teori organisasi dan manajemen. masalah yang timbul dalam praktik akhir pengalaman yang memperkaya teori organisasi dan manajemen. Dengan demikian, dalam modul berikutnya akan dibahas perkembangan teori organisasi dan manajemen, mulai dari pandangan klasik, neo klasik dan pandangan modern.³⁸

Pada abad ke-19, para ahli administrasi seperti: Frank J. white dan lain-lain, mulai berjuang untuk administrasi sebagai ilmu yang berdiri sendiri terpisah dari induknya, yaitu ilmu politik. Alasan pemisahan ilmu administrasi berbeda dengan ilmu politik. Pada waktu itu, jurusan ilmu politik di amerika merupakan tempat yang tepat untuk mempersiapkan tenaga-tenaga ahli untuk pemerintah dan melatih keterampilan aparat pemerintah. Oleh sebab itu, Frank J. Goodnow dalam bukunya, *Politics and Administration* (1900) mengemukakan bahwa fungsi (*policy*) atau menyatakan kehendak Negara, dan administrasi yang harus melaksanakan kebijaksanaan Negara tersebut. Pandangan Goodnow ini mulai membangkitkan minat para ahli administrasi Negara untuk menumpahkan perhatiannya untuk administrasi Negara dan mereka berhasil melahirkan gerakan pelayanan public (*Public Service Movement*). Selanjutnya Dwight Waldo merumuskan suatu inti sari dari apa yang dikemukakan oleh L.D.

³⁷ *Ibid*, hlm 22

³⁸ *Ibid*, hlm 58

White dalam bukunya *Introduction to Study of Public Administration* bahwa politik tidak seharusnya mencampuri bidang administrasi.³⁹

Para ahli administrasi Negara mengkhususkan diri mengajar teori organisasi, keuangan dan kepegawaian, sedangkan para ahli ilmu politik mengajarkan yang lain-lainnya diluar bidang tersebut. Pada tahun 1927 T.W. Willoughby dalam bukunya *Principle of Public Administration* membawa angin baru dalam perkembangan ilmu administrasi. Ia mengemukakan beberapa prinsip administrasi yang bersifat ilmiah yang dapat diterapkan oleh seorang administrator. Yang penting bagi administrator yang telah mempelajari prinsip tersebut adalah bagaimana menerapkan prinsip tersebut dalam praktiknya. Dengan demikian, prinsip administrator dijadikan fokus ilmu administrasi.⁴⁰

Dalam literatur dewasa ini, arti organisasi beranekaragam, tergantung dari sudut mana ahli yang bersangkutan melihatnya. Walaupun demikian, perbedaan arti tersebut dapat kita golongkan kedalam salah satu dari dua pendapat mengenai organisasi tersebut.

Sehubungan dengan pengertian organisasi tersebut maka beberapa orang ahli mendefinisikan organisasi sebagai berikut.

1. Malinowski mendefinisikan organisasi sebagai “suatu kelompok orang yang bersatu dalam tugas-tugas atau tugas umum, terikat pada lingkungan tertentu, menggunakan alat teknologi dan patuh pada peraturan”. Walaupun Malinowski tidak menyebutkan untuk apa organisasi, tetapi dapat di simpulkan bahwa kelompok orang yang bekerja sama itu adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. James D. Mooney mengatakan bahwa “organisasi timbul bila mana orang-orang bergabung dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama”.

³⁹ *Ibid*, hlm 59

⁴⁰ *Ibid*, hlm 60

3. Begitu pula Chester Barnard berpendapat bahwa “organisasi ada bila orang-orang berhubungan satu sama lain, mau menyumbangkan kegiatan-kegiatan atau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Terakhir Henry I. Sisk memandang organisasi sebagai suatu kesatuan, yaitu sekelompok orang terlihat secara bersama-sama di dalam hubungan yang resmi untuk mencapai tujuan.⁴¹

Di dalam tiga pengertian terakhir di atas ahli-ahli tersebut tidak menyebutkan bahwa dalam bekerja sama orang-orang perlu dilengkapi dengan alat-alat, dana, dan teknologi, terikat pada lingkungan dan peraturan tertentu, sehingga dengan demikian mereka diharapkan dapat mencapai sasaran atau tujuan dengan sukses.

Dalam referensi lain James D. Mooney mengatakan, “organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama”, sedang Chester I. Barnard memberi pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Bila dibandingkan kedua pendapat tersebut, sebenarnya tidak ada perbedaan yang hakiki karena James D. Mooney melihat organisasi itu sebagai suatu “badan” dimana terdapat perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedang Chester I. Barnard melihat organisasi itu merupakan suatu “susunan skematis” dimana tergambar “sistem daripada aktivitas kerja sama”. Dengan kata lain, masing-masing melihat organisasi itu dari suatu segi.⁴²

Teori organisasi merupakan ilmu yang praktis karena teori-teorinya dapat dijadikan dasar sebagai orang yang ingin mempraktikannya. Teori organisasi dapat dijadikan landasan untuk memecahkan

⁴¹ *Ibid*, hlm 22

⁴² Manullang, *Op. Cit.*, hlm 59

B.3. Manajemen Waktu

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa di dalam organisasi yang besar dan telah berkembang sangat membutuhkan manajemen yang mempunyai filosofi *total quality management*, yaitu filosofi bahwa seluruh anggota organisasi berusaha mengetrapkan semua konsep manajemen yang mengarah pada perbaikan terus menerus. Pemimpin menerapkan *tut wuri handayani* atau dalam manajemen modern dikenal dengan memeberdayakan anggota. Kegiatan organisasi dilaksanakan melalui kerjasama tim atau gotong royong, dan tim tersebut harus memahami semua fungsi yang ada.⁴³

maka seorang administrator dalam menjalankan tugasnya harus dibantu oleh orang lain supaya seluruh kegiatan organisasi berjalan dengan lancar dan serentak.⁴⁴

Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan yang dimulai dari penentuan tujuan sampai pengawasan, dimana masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁴⁵

Salah satu bidang untuk mencapai suatu sasaran adalah bagaimana cara untuk mengatur suatu manajemen kinerja. Manajemen kinerja adalah suatu cara untuk mendapatkan hhasil yang baik bagi organisasi, kelompok dan individu dengan memahami dan mengelola kinerja sesuai dengan target atau sasaran yang telah direncanakan, standar dan persyaratan kompetensi yang telah ditentukan.⁴⁶

Dengan demikian manajemen kinerja adalah sebuah proses untuk menetapkan apa yang harus dicapai, dan pendekatannya untuk mengelola dan pengembangan manusia melalui suatu cara yang dapat meningkatkan

⁴³ Agus Sabardi, *Manajemen pengantar*, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta, 2001, hlm 2

⁴⁴ Manulang, *Op. Cit.*, hlm 27

⁴⁵ *Ibid*, hlm 27

⁴⁶ Surya Dharma, *Manajemen Kinerja*, Putaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 25

kemungkinan bahwa sasaran akan dapat dicapai dalam suatu jangka waktu tertentu baik pendek maupun panjang.⁴⁷

Manajemen kinerja bukan hanya serangkaian sistem formulir dan prosedur, melainkan serangkaian tindakan yang diambil untuk untuk mencapai suatu hasil dari hari ke hari dan mengelola peningkatan kinerja diri mereka sendiri maupun orang lain.

Pada akhirnya, manajemen kinerja adalah pencapaian yang berhubungan dengan pekerjaan individu sehingga mereka dapat memanfaatkan kemampuannya sebaik-baiknya, menyadari potensi mereka sendiri dan memaksimalkan kontribusi mereka terhadap keberhasilan organisasi.⁴⁸

manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu; *pertama*, manajemen sebagai suatu proses, *kedua*, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan *ketiga*, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.⁴⁹

B.4. Memanfaatkan Waktu Secara Maksimal Dalam Berorganisasi

Memanfaatkan waktu dalam berorganisasi itu memang sangat diperlukan dalam berjalannya suatu kegiatan atau pekerjaan manajerial, penuh dengan kompleksitas dan hal-hal yang tidak terduga serta diperkaya dengan kesempatan dan kegairahan. Namun, dalam menggolongkan pekerjaan manajerial, sebagian besar pendidik dan para ahli lainnya menganggapnya berguna untuk mengkonseptualkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manajer sebagai cerminan satu atau lebih dari empat fungsi dasar. Fungsi-fungsi ini biasanya disebut sebagai *perencanaan*, *pengorganisasian*, *kepemimpinan*, dan *pengendalian*. Meskipun fungsi-fungsi ini sering kali dideskripsikan secara berurutan, dalam kenyataannya,

⁴⁷ *Ibid*, hlm 25

⁴⁸ *Ibid*, hlm 27

⁴⁹ Manullang, *Op. Cit.*, hlm 3

tentu saja sebagian besar pekerjaan manajerial melibatkan keempat fungsi tersebut pada saat bersamaan.⁵⁰

Sama halnya, organisasi menggunakan banyak sumber data yang berbeda dalam pengejarannya terhadap tujuan dan sasaran. Untuk memperoleh tujuan dan sasaran itu semua harus ada perencanaan (*planning*), fungsi manajerial yang pertama adalah menentukan posisi organisasi, kedua pengorganisasian (*organizing*), ketiga kepemimpinan (*leading*), dan keempat adalah pengendalian (*controlling*).⁵¹

Alasan-alasan perlunya perencanaan (*planning*), salah satu maksud utama perencanaan adalah melihat bahwa program-program dan penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan di waktu yang akan datang, yaitu meningkatkan pembuatan keputusan yang lebih baik. Ada 2(dua) alasan perlunya perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan⁵² yaitu:

1. *Protective Benefits*, yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
2. *Positive benefits*, dalam bentuk peningkatannya sukses pencapaian organisasi.

Manfaat perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
2. Membantu dalam kristalisasi penyesuaian pada masalah-masalah utama.
3. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
4. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
5. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
6. Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai organisasi.
7. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.

⁵⁰ Gregory Moorhead, *perilaku organisasi*, salemba empat, Jakarta selatan, 2010, hlm 7

⁵¹ *Ibid*, hlm 7

⁵² Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen*, Graham Ilmu, Yogyakarta, 2006, hlm 33

8. Menghemat waktu usaha dan dana.⁵³

Setelah perencanaan matang maka yang harus dilakukan adalah pengorganisasian yaitu menjalankan program sesuai dengan sasaran dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan. Tujuan yang berbeda membutuhkan pengorganisasian yang berbeda pula. Maka dari itu untuk bisa memanfaatkan waktu secara maksimal diperlukan konsep yang matang yang nantinya menggerakkan roda organisasi secara kompak. Selain itu setiap posisi harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak ada ketimpangan antara pelaku kerja dengan kerja yang dijalankan. Sebagaimana sebuah organisasi perusahaan saat melakukan perekrutan atau staffing harus didasarkan pada standar tertentu, sehingga calon karyawan atau pekerja harus memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan perusahaan.⁵⁴

Setelah semuanya disusun, struktur organisasi jelas serta staf telah dilatih dengan sedemikian rupa maka langkah selanjutnya adalah mengatur gerakan ke arah sasaran organisasi yang telah ditetapkan. Fungsi ini dikenal dengan sebutan kepemimpinan atau *leading*, pengarahan, penggerakan, dan masih banyak lagi istilah yang menyebutkan fungsi ini. Hal ini dilakukan agar para anggota organisasi dapat bekerja dengan cara yang sesuai untuk tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.⁵⁵

Ketika semua sudah berjalan maka waktu yang ada harus dimaksimalkan dengan adanya kontrol atau penendalian. Pengendalian berfungsi untuk: menetapkan standar prestasi, mengukur prestasi yang sedang berjalan, membandingkan dengan standar yang ditetapkan, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki prestasi yang tidak sesuai dengan standar.⁵⁶

⁵³ *Ibid*, hlm 34

⁵⁴ Waluyo, *Manajemen Publik*, Mandar Maju, Bandung, 2007, hlm 12

⁵⁵ *Ibid*, hlm 12

⁵⁶ *Ibid*, hlm 12

Pengendalian juga berfungsi untuk menjaga organisasi tetap berjalan dengan benar dan tidak menyimpang dari tujuan. Ketika semuanya dapat dijalankan dengan baik maka waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan maksimal.⁵⁷

Itu semua juga tidak lepas dari perbuatan manajemen karena memanfaatkan waktu yang cepat atau lama tidak di manajemen maka rencana tersebut tidak akan berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan, pencapaian yang berhubungan dengan pekerjaan kelompok atau individu dapat memanfaatkan kemampuannya sebaik-baiknya, menyadari potensi mereka sendiri dan memaksimalkan kontribusi mereka terhadap keberhasilan organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pada prinsipnya pengorganisasian mengandung arti kegiatan manajer dalam mengkoordinasikan mengandung arti kegiatan manajer organisasi, kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi. Pengkoordinasian adalah bagian setrategis pekerjaan manajer.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*, hlm 12

⁵⁸ *Ibid*, hlm 108